



**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*)
PADA PERUSAHAAN KEUANGAN
YANG TERDAFTAR DI BEI**

SKRIPSI

Oleh :

Andreas Dwi Setiawan

080810301152

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS JEMBER

2011



**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*)
PADA PERUSAHAAN KEUANGAN
YANG TERDAFTAR DI BEI**

SKRIPSI

Di Ajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Sebagai Salah Satu Syarat
Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi (S1)
Dan mencapai Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

Andreas Dwi Setiawan

080810301152

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS JEMBER

2011

JUDUL SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*) PADA PERUSAHAAN KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Andreas Dwi Setiawan

NIM : 080810301152

Jurusan : Akuntansi RS

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal:

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Andriana, S.E, M.Sc (.....)
2. Sekretaris : Indah Purnamawati, S.E, M.Si, Ak (.....)
3. Anggota I : Nining Ika Wahyuni, S.E, M.Sc, Ak(.....)

Mengetahui/ Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. H. Moh Saleh, M.Sc.
NIP. 195608311984031002

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andreas Dwi Setiawan

NIM : 080810301152

Jurusan : Akuntansi RS / S-I

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar di BEI” adalah murni hasil karya penulis dan bukan penjiplakan dari karya penelitian lain. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun.

Jember, 16 Mei 2011
Yang Menyatakan,

(Andreas Dwi Setiawan)

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*) PADA
PERUSAHAAN KEUANGAN YANG TERDAFTAR
DI BEI
Nama Mahasiswa : Andreas Dwi Setiawan
NIM : 080810301152
Jurusan : Akuntansi
Tanggal Persetujuan : 18 Maret 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Indah Purnamawati, S.E, M.Si, Ak
19691911 199702 2 001

Nining Ika Wahyuni , S.E, M.Sc, Ak
NIP. 19830624 200604 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Akuntansi,

Dr. Alwan Sri K., SE, M.Si, Ak.
NIP. 19720416 200112 1 001

MOTTO

*“Do all the goods you can, all the best you can, in all times you can, in all places you can,
for all the creatures you can”*

(Anonim)

*“Apapun tugas hidup Anda, lakukan dengan baik. Seseorang semestinya melakukan
pekerjaan sedemikian baik sehingga mereka yang masih hidup, yang sudah mati
dan yang belum lahir tidak mampu melakukannya lebih baik lagi.”*

(Martin Luther King)

*“Pandanglah hari ini. Kemarin sudah menjadi mimpi. Dan esok hanyalah sebuah visi.
Tetapi, hari ini yang sungguh nyata, menjadikan kemarin sebagai mimpi kebahagiaan
dan esok sebagai visi harapan.”*

(Alexander Pope)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada :

➤ **PAPAKU YANG KUHORMATI,**

Atas segenap curahan kasih sayang dan pengorbanannya.

➤ **MAMAKU YANG TERCINTA,**

Atas ketulusan cinta dan kasih sayang serta doanya.

➤ **SELURUH KELUARGA YANG KUSAYANGI,**

Atas semangat, motivasi dan dorongan moril.

ABSTRACT

The research was conducted to determine the effect of firm size, financial leverage and the Net Profit Margin (NPM) on the practice of income smoothing in financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample in this study were financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the years 2007-2010. Data were collected through purposive sampling. The analysis is carried out multiple linear regression and t tests with the first test of classical assumptions.

Through multiple linear regression analysis is known that the variable Net Profit Margin (NPM) has a significant influence on the practice of income smoothing. This is indicated by regresional relationship between the dependent variable with several independent variables and a significance value smaller than 0.05. While the firm size variable and financial leverage has no effect on the practice of income smoothing because it has a significance value greater than 0.05.

Key words: firm size, financial leverage, Net Profit Margin (NPM), income smoothing

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh besaran perusahaan, *financial leverage* dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2007-2010. Data dikumpulkan melalui metode *purposive sampling*. Analisis yang dilakukan adalah regresi linier berganda dan uji t dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik.

Melalui analisis regresi linear berganda diketahui bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya praktik perataan laba. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hubungan regresional antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Sedangkan variabel besaran perusahaan dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba karena memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

Kata Kunci : besaran perusahaan, *financial leverage*, Net Profit Margin (NPM), perataan laba (*income smoothing*)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, karena oleh kasih karunia serta bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar di BEI” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana S1 Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Selama penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik itu bantuan moral ataupun spiritual. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Saleh, M.Sc selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Bapak Dr. Alwan Sri Kustono, S.E, M.Si, Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Ibu Indah Purnamawati, S.E, M.Si, Ak selaku Dosen Pembimbing I yang telah sabar memberikan petunjuk dan bimbingannya sampai terselesainya skripsi ini.
4. Ibu Nining Ika Wahyuni, S.E, M.Sc, Ak selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan tambahan pengetahuan kepada penulis.
5. Seluruh Dosen jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah mewariskan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
6. Seluruh pegawai Tata Usaha jurusan Akuntansi dan pegawai Akademik Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah memberikan segala kemudahan bagi penulis selama menempuh pendidikan ini.
7. Papa dan mama yang telah memberikan bantuan doa, dukungan dan semangat kepada penulis.
8. Seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun spiritual.

9. Teman-teman Alih Jenjang angkatan 2008 (Dedy, Ucup, Astri dan Ayu) yang telah memberikan segala bantuan selama penulis menjalani masa-masa perkuliahan, terima kasih untuk kebersamaan dan juga persahabatan yang terjalin selama ini.
10. Teman-teman Alih Jenjang angkatan 2009 yang telah memberikan warna beda selama penulis kuliah.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran penulis harapkan.

Jember, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Manajemen Laba	8
2.2 Perataan Laba	9
2.2.1 Definisi Perataan Laba	9
2.2.2 Dimensi Perataan Laba.....	10
2.2.3 Tipe Perataan Laba.....	11
2.2.4 Teknik Perataan Laba.....	12

2.2.5 Sasaran Perataan Laba.....	13
2.2.6 Motivasi Manajemen Melakukan Perataan Laba ...	14
2.2.7 Tujuan Manajemen Melakukan Perataan Laba	15
2.3 Pendekatan Teori Perataan Laba	16
2.3.1 Teori Sinyal	16
2.3.2 Teori Akuntansi Positif	16
2.3.3 Teori Agensi	17
2.4 Tinjauan Atas Penelitian Terdahulu	18
2.5 Kerangka Konseptual	20
2.6 Perumusan Hipotesis	20
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Rancangan Penelitian	24
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	24
3.3 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya	25
3.3.1 Variabel Dependen.....	25
3.3.2 Variabel Independen.....	27
3.4 Metode Analisis Data	27
3.4.1 Statistik Deskriptif.....	27
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	28
3.4.3 Model Analisis	30
3.4.4 Teknik Analisis.....	30
3.5 Kerangka Pemecahan Masalah.....	32
BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Gambaran Umum Sampel Penelitian	33
4.2 Analisis Data	34
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	34
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	35
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	38

4.2.4 Pengujian Hipotesis.....	39
4.3 Hasil Pembahasan.....	40
4.3.1 Besaran Perusahaan	41
4.3.2 <i>Financial Leverage</i>	42
4.3.3 <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	43
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	44
5.1 Kesimpulan.....	44
5.2 Keterbatasan	44
5.3 Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 4.1	Seleksi Sampel	33
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Perusahaan Sampel	34
Tabel 4.3	Hasil Uji <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	35
Tabel 4.4	Hasil Uji Gejala Multikolinearitas	36
Tabel 4.5	Hasil Uji Gejala Autokorelasi	37
Tabel 4.6	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	39

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian	20
Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah.....	32
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskodastisitas	38

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Hasil Penghitungan Indeks Eckel
- Lampiran 2 Hasil Penghitungan Besaran Perusahaan
- Lampiran 3 Hasil Penghitungan *Leverage* Operasi
- Lampiran 4 Hasil Penghitungan *Net Profit Margin* (NPM)
- Lampiran 5 Hasil Statistik Deskriptif
- Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas Data
- Lampiran 7 Hasil Uji Gejala Multikolinieritas
- Lampiran 8 Hasil Uji Auto Korelasi
- Lampiran 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan suatu pencerminan dari suatu kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat berbagai macam informasi yang dibutuhkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pengguna laporan keuangan antara lain : manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan perusahaan, pemasok, konsumen dan masyarakat umum lainnya yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu pihak internal dan eksternal. Penyusunan laporan keuangan sendiri bertujuan untuk memberikan (1) informasi yang berguna dalam keputusan investasi dan kredit, (2) informasi yang berguna dalam menilai prospek investasi dan kredit, dan (3) informasi mengenai sumber daya perusahaan, klaim pada sumber daya itu, dan perubahan dalam sumber daya tersebut (Kieso dan Weygandt, 2002). Dengan demikian laporan keuangan harus mampu menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Salah satu komponen laporan keuangan yang dirasa penting dan langsung dilihat oleh pengguna laporan keuangan untuk melakukan keputusan ekonomi, seperti membeli, mempertahankan dan menjual investasi bagi investor adalah laba. Laba merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen. Sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Concepts* (SFAC) No. 1, selain untuk menilai kinerja manajemen, juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit di masa yang akan datang. Karena pentingnya laba sebagai pengukur kinerja dan pertanggungjawaban operasional perusahaan, maka manajemen berusaha memilih prosedur akuntansi yang menghasilkan angka laba yang menguntungkan bagi kinerjanya, tetapi juga

sesuai dengan target yang dikehendaki oleh pemilik perusahaan. Oleh karena penyusun laporan keuangan adalah pihak manajemen, manajer perusahaan dapat dengan leluasa melakukan berbagai alternatif tindakan untuk mengubah kebijakan akuntansi sesuai dengan kepentingan perusahaan dan memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih satu dari sekumpulan kebijakan akuntansi tersebut. Kondisi ini yang mendorong manajer untuk secara oportunistik memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya. Hal ini mendorong adanya *dysfunctional behavior* manajer, yang kinerjanya diukur berdasarkan laba, yang akan cenderung melakukan perataan laba, karena laba yang relatif stabil menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus sehingga harga saham akan meningkat.

Tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba ini berkaitan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri (*dysfunctional behavior*) dan atau perusahaannya.

Untuk meratakan laba, manajer mengambil tindakan yang meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut rendah dan mengambil tindakan yang menurunkan laba ketika laba tersebut relatif tinggi. Manajer perusahaan ingin meratakan laba yang dilaporkan untuk memberikan persepsi pemegang saham atas variabilitas *earnings* karena tindakan seperti itu dapat memberi pengaruh yang positif pada nilai pasar saham. Harga pasar ditentukan berdasarkan pada ekspektasi terhadap *return* di masa yang akan datang, Sutrisno (2001). Dalam melakukan investasi, investor akan memperkirakan jumlah tingkat laba yang diharapkan (*expected return*) investasinya untuk suatu periode tertentu di masa yang akan datang. Namun, setelah periode investasi berlalu, belum tentu tingkat laba yang terealisasi (*realized return*) adalah sama dengan laba yang diharapkan.

Tingkat laba yang direalisasikan dapat lebih tinggi atau lebih rendah. Ketidakpastian tingkat laba tersebut merupakan risiko yang harus dipertimbangkan oleh investor. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan perataan laba, investor akan membayar lebih banyak untuk perusahaan dengan aliran perataan laba, Michelson *et, al.*, (1995). Hal ini disebabkan dengan adanya tren perataan laba akan dapat menimbulkan penilaian berupa risiko yang rendah.

Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya, Prasetio (2002). Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen di mata investor.

Studi empiris mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba telah banyak dilakukan oleh peneliti dari berbagai pihak. Ashari (1994) melakukan penelitian dengan menguji empat faktor yang berhubungan dengan timbulnya tindakan perataan penghasilan bersih / laba, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri dan nasionalitas pada perusahaan yang terdaftar di *Singapore Stock Exchange*. Penelitian tersebut menemukan hanya ukuran perusahaan yang tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Zuhroh (1996) dalam Jin dan Machfoedz (1998) meneliti faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktik perataan laba yang terdiri dari tiga variabel independen yang diuji, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* operasi. Hasil tersebut menemukan bahwa hanya *leverage* operasi yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba di Indonesia.

Jatiningrum (2000) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba dengan periode penelitian selama tahun 1994 sampai dengan tahun 1998. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya variabel profitabilitas saja yang mendorong praktik perataan laba. Sedangkan dua variabel lainnya, yaitu ukuran

perusahaan dan sektor industri tidak berhasil menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut merupakan pendorong praktik perataan laba.

Salno dan Baridwan (2000) meneliti perbedaan kinerja dan risiko antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan yang tidak melakukan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja dan risiko antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan tidak melakukan perataan laba.

Narsa (2003) melakukan penelitian yang menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *income smoothing* selama krisis moneter pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Surabaya, mengajukan ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* sebagai variabel yang diuji. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Namun, penelitian Jin dan Machfoedz (1998) yang menguji ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* operasi sebagai faktor yang mendorong praktik perataan laba menemukan hanya *leverage* operasi yang menjadi faktor penyebab timbulnya perataan laba.

Penelitian lain mengenai perataan laba yang merupakan pengembangan dari penelitian Salno dan Baridwan (2000) dilakukan oleh Merdiastuti dan Suranta (2004), dengan menambahkan variabel risiko pasar dan kepemilikan publik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan rasio *leverage* memiliki pengaruh paling dominan terhadap praktik perataan laba.

Miqdad dan Fauziah (2007) juga meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dengan menggunakan tiga variabel, yaitu besaran perusahaan, *financial leverage* dan *Net Profit Margin* (NPM). Mereka menemukan bahwa ketiga variabel tersebut tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Beberapa penelitian tentang praktik perataan laba tersebut menunjukkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil. Adanya beberapa pandangan yang

berbeda tersebut dan terdapatnya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin melakukan pengujian ulang dari penelitian-penelitian yang sebelumnya untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Penelitian ini termotivasi atas penelitian yang dilakukan oleh Jin dan Machfoedz (1998), Narsa (2003) serta Miqdad dan Fauziyah (2007). Pada penelitian ini digunakan tiga variabel independen yang digunakan untuk menguji faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Ketiga variabel independen tersebut adalah besaran perusahaan, *financial leverage* dan *Net Profit Margin* (NPM). Pemilihan ketiga variabel perusahaan ini dikarenakan dari penelitian sebelumnya terdapat ketidakkonsistenan hasil mengenai ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi praktik perataan laba atau tidak.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan periode tahun 2007-2010 dengan pertimbangan bahwa periode tersebut merupakan periode terkini dari kondisi di dalam pasar modal. Selain itu, penulis menggunakan industri sektor keuangan untuk memperluas objek penelitian dan juga untuk mendapatkan hasil yang nantinya dapat mengeneralisasi ada tidaknya praktik perataan laba oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan pada uraian latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN LABA (INCOME SMOOTHING) PADA PERUSAHAAN KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan :

1. Apakah faktor besaran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah faktor *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menguji apakah faktor besaran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI
2. Untuk mengetahui dan menguji apakah faktor *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui dan menguji apakah faktor *Net Profit Margin* (NPM) terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pasar modal terutama mengenai *income smoothing* dan sebagai bahan

untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh serta menjadi media pembandingan untuk membandingkan teori dan fakta.

2. Bagi investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan ketika akan melakukan pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya khususnya penelitian mengenai praktik perataan laba.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Laba

Menurut Assih dan Gudono (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

Scott (2000) dalam Kusuma dan Udiana Sari (2003) menjelaskan definisi manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi manajer yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang spesifik. Scott menyatakan bahwa kita dapat memikirkan manajemen laba sebagai sikap oportunis manajer untuk memaksimalkan kepuasannya ketika berhadapan dengan kompetensi dan perjanjian utang.

Setiawati dan Naim (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai upaya campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri.

Merchant (1989) sebagaimana dikutip oleh Widyaningdyah (2001) menjelaskan *earning management* adalah tindakan manajemen untuk mempengaruhi *income* yang dilaporkan, dan laporan tersebut akan memberikan informasi keuntungan ekonomis yang tidak benar.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen laba adalah intervensi yang sengaja dilakukan oleh pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan yang memanfaatkan penilaian mereka untuk mempengaruhi keputusan para penggunanya serta demi memperoleh keuntungan pribadi.

Menurut Scott (2000), manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa motivasi, yaitu : (a) Motivasi *Bonus Plan*, Healy (1985) dalam Scott (1997) menyatakan

bahwa manajer akan mengendalikan atau mengatur penghasilan bersih untuk memaksimalkan bonus dengan menyesuaikan rencana kompensasi perusahaan, (b) Motivasi *Debt-Covenant*, reaksi manajer dalam pengaturan laba adalah untuk perjanjian utang kontrak, (c) Motivasi *Political Cost*, pada perusahaan besar sangat dipengaruhi oleh politik, (d) Motivasi Perpajakan, pajak penghasilan adalah motivasi yang paling signifikan untuk manajemen laba, (e) Motivasi Perubahan CEO, adanya perubahan CEO merupakan bagian strategis memaksimalkan laba untuk peningkatan bonus, dan (f) Motivasi *Go-Public*, dalam upaya *go-public*, informasi laporan keuangan dan prospektusnya merupakan informasi yang penting.

Beberapa strategi manajemen laba yang dapat dilakukan, antara lain : (1) *Increasing Income*, yaitu dengan mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain, (2) *Big A Bath*, yang dilakukan saat perusahaan mengalami kemunduran kinerja atau saat ada peristiwa luar biasa, (3) *Income Smoothing*, yaitu dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba sehingga perusahaan terlihat stabil, Nasser dan Herlina (2003) dalam Ikayanti, (2005).

2.2 Perataan Laba

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu bentuk perilaku manajemen laba.

2.2.1 Definisi Perataan Laba

Perataan laba diartikan sebagai usaha manajemen untuk mengurangi variabilitas laba selama satu atau beberapa periode tertentu sehingga laba tidak terlalu berfluktuasi. Praktik perataan laba ini dapat dianggap sebagai pemberian sinyal kepada pasar.

Definisi terbaik tentang perataan *income* yang diberikan oleh Beidelman (1973) dalam Belkaoui (2001) adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dalam pengertian ini perataan merepresentasi suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba pada tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Assih dan Gudono (2000) mendefinisikan perataan laba sebagai cara pengurangan dalam variabilitas laba sejumlah periode tertentu atau dalam satu periode yang mengarah pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan.

Menurut Sutrisno (2001), perataan laba merupakan suatu model dalam pembentukan tindakan manajemen laba dua periode, dimana manajer menggeser laba tahun berjalan dengan kemungkinan laba di masa mendatang.

Sedangkan menurut Kustono (2009), perataan laba dapat didefinisi sebagai suatu cara yang dipakai manajemen untuk mengurangi variabilitas laba di antara deretan jumlah laba, yang timbul karena adanya perbedaan antara jumlah laba yang seharusnya dilaporkan dengan laba yang diharapkan (laba normal).

2.2.2 Dimensi Perataan Laba

Dimensi perataan laba pada dasarnya adalah cara yang digunakan untuk melakukan perataan laba. Barnea *et al.* (1976) dalam Belkaoui (2001) membedakan dimensi perataan laba ke dalam tiga dimensi, yaitu :

a. Perataan melalui terjadinya peristiwa dan/atau pengakuan

Manajemen dapat menentukan terjadinya transaksi sedemikian rupa sehingga pengaruhnya terhadap laba yang dilaporkan akan cenderung memperkecil variasinya antar waktu. Sebagian besar, penentuan waktu

terjadinya peristiwa yang direncanakan (misalnya, riset dan pengembangan) akan merupakan fungsi dari aturan akuntansi yang mengatur tentang pengakuan akuntansi terhadap peristiwa-peristiwa tersebut.

b. Perataan melalui alokasi antar waktu

Dalam kaitannya dengan terjadinya dan pengakuan terhadap suatu peristiwa, pihak manajemen memiliki kebebasan yang lebih untuk mengendalikan penentuan periode-periode yang akan dipengaruhi oleh kuantifikasi peristiwa-peristiwa tersebut.

c. Perataan melalui klasifikasi (perataan klasifikasi)

Ketika statistik laporan keuangan selain *net income* (nilai selisih bersih semua pendapatan dan biaya) merupakan obyek perataan, manajemen dapat mengklasifikasi item-item laporan laba untuk mengurangi variasi antar waktu dalam statistik tersebut.

2.2.3 Tipe Perataan Laba

Menurut Eckel dalam Dwiatmini dan Nurkholis (2001) perataan laba dapat digolongkan ke dalam dua tipe, yaitu perataan alami (*natural smoothing*) dan perataan yang disengaja (*intentionally smoothing*).

1. Perataan alami (*natural smoothing*)

Perataan alami atau *natural smoothing* merupakan tipe perataan yang diakibatkan dari proses menghasilkan laba.

2. Perataan yang disengaja (*intentionally smoothing*)

Perataan yang disengaja ini dihasilkan dari perataan artifisial dan perataan riil.

a. Perataan artifisial (*artificial smoothing*)

Perataan artifisial muncul ketika manajemen memanipulasi waktu pencatatan akuntansi untuk menghasilkan perataan laba. Tipe perataan ini merupakan implementasi prosedur-prosedur akuntansi untuk

memindahkan beban dan/atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.

b. Perataan riil (*real smoothing*)

Perataan riil muncul ketika manajemen melakukan tindakan untuk mengendalikan kejadian ekonomi tertentu yang mempengaruhi laba yang akan datang.

Dari penjelasan tipe perataan laba tersebut, maka tipe perataan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tipe perataan yang disengaja, tanpa membedakan perataan laba artifisial atau perataan laba riil, karena peneliti hanya meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba tanpa menguji lebih lanjut bagaimana manajemen melakukan perataan laba tersebut.

2.2.4 Teknik Perataan Laba

Teknik untuk merekayasa laba dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, Irfan (2002) yaitu :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi, antara lain estimasi tingkat tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tidak berwujud dan estimasi biaya garansi.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi (contoh : mengubah depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun menjadi depresiasi garis lurus).

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Beberapa orang menyebut rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional. Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan, antara lain mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat

atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, kerja sama dengan *vendor* untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba dan mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai. Perusahaan yang mencatat persediaan menggunakan asumsi LIFO, juga dapat merekayasa peningkatan laba melalui pengaturan saldo persediaan.

2.2.5 Sasaran Perataan Laba

Jin dan Machfoedz (1998), merumuskan beberapa instrumen yang dapat digunakan dalam perataan laba, yaitu : pendapatan, perubahan dalam kebijakan akuntansi, biaya pensiun, pos luar biasa, kredit pajak investasi, depresiasi dan biaya tetap, perbedaan mata uang, klasifikasi dan pencadangan.

Foster (1986) dalam Ikayanti (2005), mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai sasaran dalam perataan laba :

1. Unsur penjualan, meliputi :
 - a. Pembuatan faktur, contohnya dengan membuat faktur dan mengakuinya sebagai penjualan periode sekarang meskipun sebenarnya merupakan penjualan pada masa mendatang.
 - b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
 - c. *Downgrading* (penurunan) produk, contohnya dengan mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan dilaporkan dengan harga yang lebih rendah dari yang sebenarnya.

2. Unsur biaya, meliputi :

- a. Memecah-mecah faktur, contohnya : suatu faktur pembelian dijadikan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda dan dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
- b. Mencatat *prepayment* (biaya dibayar di muka sebagai biaya), contohnya : mengakui suatu biaya dibayar di muka untuk tahun depan sebagai biaya dalam tahun yang bersangkutan.

2.2.6 Motivasi Manajemen Melakukan Perataan Laba

Manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba sebagai suatu metode untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan atau untuk meningkatkan kesejahteraan pribadinya. Hal ini bergantung pada sisi mana investor memandang tindakan perataan laba. Hasil dari beberapa penelitian empiris membuktikan bahwa investor menggunakan dua perspektif tersebut dalam menilai tindakan perataan laba, Sandra dan Kusuma (2004). Brayshaw dan Eldin (1989) dalam Salno dan Baridwan (2000) menjelaskan bahwa manajer termotivasi untuk melakukan perataan laba, pada dasarnya bertujuan untuk (1) mengurangi total pajak, (2) meningkatkan kepercayaan diri manajer, (3) meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan, serta (4) siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingi serta gelombang optimisme dapat diperlunak.

Brochet dan Gildao (2004) dalam Merdiastuti dan Suranta (2004), merumuskan beberapa motivasi yang mendasari manajemen melakukan perataan laba, yaitu :

1. Kompensasi yang diterima manajer tidak sesuai dengan kinerja yang telah mereka lakukan (*job security-hypotesis*).
2. Jumlah saham yang dimiliki manajer, seringkali perataan laba terjadi disebabkan manajer melakukan pensejajaran antara dirinya dengan *shareholders*.

3. Tidak adanya mekanisme *monitoring* yang baik.
4. Persaingan yang sangat kompetitif dalam pasar modal sehingga manajer cenderung akan menaikkan kinerja ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja “*poor performance*”, dan melakukan “*safety performance*” pada saat kinerja perusahaan sangat bagus.
5. Masa jabatan CEO (*Chief Executive Officers*), semakin lama masa jabatannya maka akan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dewan direksi dan mempengaruhi mekanisme *corporate governance*.
6. CEO berperan dalam pengungkapan dan penyajian laporan keuangan sehingga mereka dapat lebih berpengaruh daripada dewan direksi.

2.2.7 Tujuan Manajemen Melakukan Perataan Laba

Perataan laba merupakan fenomena umum yang bertujuan mengurangi variabilitas atas laba yang dilaporkan guna mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar saham perusahaan, Assih dan Gudono (2000). Foster (1986) dalam Ikayanti (2005), telah mengidentifikasi beberapa tujuan dari *income smoothing*, yaitu meliputi :

1. Memperbaiki citra perusahaan, dengan menunjukkan bahwa investasi pada perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah (hal ini dilakukan jika variabilitas laba diyakini merupakan faktor penting untuk menilai risiko).
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan keputusan relasi-relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

2.3 Pendekatan Teori Perataan Laba

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan secara teoritis mengenai praktik perataan laba, yaitu :

2.3.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal ini berkaitan dengan adanya asimetri informasi yang terjadi dimana salah satu pihak memiliki lebih banyak informasi yang bersifat privat dan penting mengenai keadaan perusahaan. Gonedes dalam Narsa, *et al.* (2003) mengemukakan bahwa angka-angka akuntansi yang dilaporkan oleh pihak manajemen dapat digunakan sebagai sinyal bahwa angka-angka tersebut dapat mencerminkan informasi mengenai atribut-atribut keputusan perusahaan yang tidak terpantau. Asimetri informasi terjadi di pasar modal bila manajemen tidak menyampaikan semua informasi yang dimiliki secara penuh. Dalam hal ini informasi yang tidak disampaikan tersebut dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaan tersebut, karena pasar akan merespon informasi yang dimiliki sebagai sinyal, maka nilai saham yang diperdagangkan dapat *overvalued* atau *undervalued*.

2.3.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Menurut Watts dan Zimmerman dalam Narsa *et al.* (2003) terdapat tiga hipotesis yang mendorong timbulnya fenomena manajemen laba. Ketiga hipotesis tersebut adalah :

a. Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*)

Rencana bonus seringkali dikaitkan dengan kesempatan bagi manajer untuk menikmati bagian keuntungan tertentu bilamana perusahaan mampu menghasilkan suatu tingkat keuntungan tertentu yang telah ditargetkan (disepakati). Target tersebut biasanya

dinyatakan dalam satuan angka, misalnya, keuntungan bersih perusahaan dalam suatu periode akuntansi tertentu, atau tingkat pengembalian terhadap nilai buku asset perusahaan, atau pencapaian harga saham tertentu di pasar modal (bursa).

Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*) menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih cenderung memilih prosedur akuntansi yang memindah laba untuk periode mendatang menjadi laba periode sekarang, Watts dan Zimmerman dalam Narsa *et, al.* (2003). Karena alasan-alasan tertentu, manajer memiliki inisiatif untuk memanipulasi atau mengatur laba yang dilaporkan dengan menggunakan kewenangannya melalui pemilihan metode akuntansi yang dapat mempengaruhi besar kecilnya laba.

b. Hipotesis biaya politis

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan oleh *regulator*.

c. Hipotesis kontrak hutang

Hipotesis ini menyebutkan bahwa pada perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba.

2.3.3 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jin dan Machfoedz (1998) mengemukakan bahwa terjadinya praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal (pemegang saham, kreditor dan pemerintah),

sehingga masing-masing pihak akan berusaha untuk mengoptimalkan kepentingannya terlebih dahulu. Pertentangan yang dapat terjadi di antara pihak-pihak tersebut adalah :

1. Manajemen berkepentingan meningkatkan kesejahteraannya, sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya.
2. Manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah, sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan.
3. Manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak setinggi mungkin.

Masalah keagenan dapat terjadi karena adanya *asymmetric information* antara pemilik dan manajer, yaitu ketika salah satu pihak memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak yang lainnya, Scott (2000).

Upaya untuk mengatasi masalah perbedaan kepentingan tersebut, seringkali mendorong manajer untuk melakukan perataan laba melalui pemilihan prosedur akuntansi, Prasetio (2002) dalam Ikayanti (2005) .

2.4 Tinjauan Atas Penelitian Terdahulu

Studi secara empiris mengenai perataan laba telah banyak dilakukan oleh peneliti baik luar maupun dalam negeri. Sebagian besar penelitian tersebut terfokus pada terjadinya perataan laba (termasuk instrumen dan tujuannya) dan faktor-faktor yang terkait dengan terjadinya perataan laba.

Moses (1987) dalam Murtanto (2004) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subjek penelitian yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum (*general public*). Hasil

sebaliknya ditemukan oleh Albrecht dan Richardson (1990) dalam Murtanto (2004) bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil. Michelson *et. al.* (1995) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan besar cenderung melakukan perataan laba.

Jin dan Machfoedz (1998) meneliti faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktik perataan laba dengan mengambil sampel perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Dari tiga variabel independen yang diuji, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, dan *leverage* operasi perusahaan diperoleh hasil bahwa hanya *leverage* operasi perusahaan saja yang memiliki pengaruh pada praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan di Indonesia.

Jatiningrum (2000) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba dengan periode penelitian selama tahun 1994 sampai dengan tahun 1998. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya variabel profitabilitas saja yang mendorong praktik perataan laba. Sedangkan dua variabel lainnya, yaitu ukuran perusahaan dan sektor industri tidak berhasil menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut merupakan pendorong praktik perataan laba.

Salno dan Baridwan (2000) meneliti perbedaan kinerja dan risiko antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan yang tidak melakukan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja dan risiko antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan tidak melakukan perataan laba.

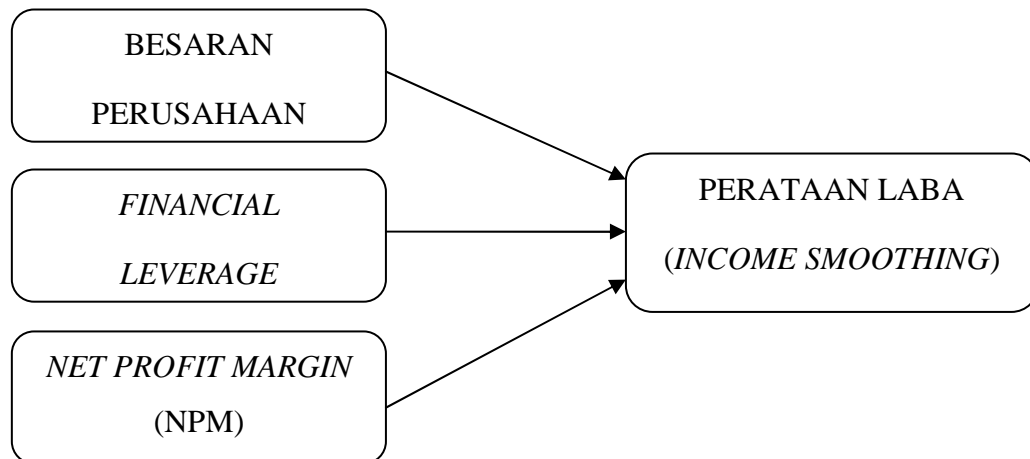
Narsa (2003) melakukan penelitian yang menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *income smoothing* selama krisis moneter pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Surabaya, mengajukan ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* sebagai variabel yang diuji.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Miqdad dan Fauziah (2007) juga meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dengan menggunakan tiga variabel, yaitu besaran perusahaan, *financial leverage* dan *Net Profit Margin* (NPM). Mereka menemukan bahwa ketiga variabel tersebut tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba.

2.5 Kerangka Konseptual

Untuk memudahkan pemahaman konseptual dalam penelitian ini, maka disusun kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.6 Perumusan Hipotesis

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan adanya praktik

perataan laba. Terdapat tiga hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini. Berikut akan disajikan dasar yang digunakan dalam merumuskan hipotesis.

a. Pengaruh Besaran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Besaran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Besar kecilnya *assets size* suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuannya dalam menanggung risiko yang mungkin akan timbul akibat berbagai situasi yang dihadapi perusahaan yang berkaitan dengan operasinya, Ismail (2004).

Besaran perusahaan dipandang sebagai salah satu faktor pendorong perataan laba. Beberapa penelitian sebelumnya berhasil membuktikan bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula indeks perataan labanya.

Moses (1987) dalam Rahmania (2007) menemukan bukti bahwa besaran perusahaan diindikasikan berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan besar banyak mendapat perhatian dari para analis, investor dan pemerintah. Perusahaan besar dianggap mempunyai kemampuan lebih besar sehingga dibebani biaya yang lebih tinggi, misalnya biaya pajak yang lebih tinggi. Perusahaan besar cenderung untuk menghindari fluktuasi laba yang drastis. Apabila perusahaan besar melaporkan kenaikan laba yang drastis, akan dibebani pajak yang besar. Sebaliknya, apabila perusahaan melaporkan penurunan laba yang drastis, menunjukkan perusahaan tersebut sedang mengalami krisis atau kesulitan. Dengan demikian perusahaan cenderung untuk meratakan labanya. Hal ini juga sejalan dengan hipotesis biaya politik dalam teori akuntansi positif.

Hasil ini didukung oleh penelitian Michelson *et al.* (1995), Samlawi dan Sudiby (2000), dan Narsa *et al.* (2003).

Dari uraian tersebut maka hipotesis pertama yang akan diuji adalah :

H₁ : Besaran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)

b. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar bagian dari sisi kanan neraca yang didanai dari sumber hutang. *Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban perusahaan. Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan semakin besar pula risiko yang akan ditanggung penanam modal (investor) yang akan menyebabkan penurunan minat investor untuk menanamkan modalnya.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan praktik perataan laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan posisi *bargaining* yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang dari pihak kreditor. Pihak manajemen berusaha melakukan praktik perataan laba agar kinerjanya terlihat baik. Dengan kinerja yang baik tersebut, maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mengucurkan dana dan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

Oleh karena itu, *financial leverage* memicu manajemen melakukan praktik perataan laba.

Zuhroh (1996), Jin dan Machfoedz (1998) dan Assih dan Gudono (2000) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H₂ : *Financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)

- c. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Praktik Perataan Laba (*income smoothing*)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio antara laba bersih (*net profit*), yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan, Syamsudin (2004). Menurut Salno dan Baridwan (2000) margin bersih ini diduga mempengaruhi perataan laba karena secara logis margin ini terikat langsung dengan obyek perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus kepada pihak manajemen. Diduga pihak manajemen akan melakukan praktik perataan laba untuk mendapatkan bonus yang mereka inginkan. Pemilihan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel independen didukung oleh hasil penelitian (Archibald, 1967; Chusing, 1969; Dascher dan Malcom, 1970; Ronen dan Sadan, 1975; Beattie *et, al.*, 1994) dalam Salno dan Baridwan (2000), yang menginvestigasi penggunaan berbagai instrument laporan keuangan, seperti metode depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi dan pos luar biasa (*extraordinary items*) untuk meratakan laba. Secara logis, NPM dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan laba.

Jadi hipotesis yang akan diuji dalam hubungannya dengan NPM adalah :

H₃ : NPM berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian atau studi empiris dalam bentuk *hypothesis testing* (pengujian hipotesis) yang menguji pengaruh informasi akuntansi, seperti besaran perusahaan, *financial leverage* dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari sumber data sekunder yang telah tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan JSX Statistik. Data ini diolah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan statistik deskriptif yang menggunakan analisis regresi linier berganda.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik *sampling* yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya melalui penetapan kriteria-kriteria yang dianggap mewakili populasi. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Termasuk klasifikasi jenis usaha keuangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 2007 - 2010 secara terus menerus (tidak pernah mengalami *delisting*).
2. Emiten harus menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dan berurutan untuk empat tahun yaitu tahun 2007 sampai dengan 2010. Penetapan tahun buku 31 Desember diambil karena sebagian besar perusahaan di Indonesia menetapkan laporan keuangannya untuk periode yang berakhir 31 Desember.

3. Emiten tidak melakukan transaksi akuisisi, *merger* dan perubahan bidang usaha selama periode 1 Januari 2007 sampai dengan 31 Desember 2010.
4. Perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba.

3.3 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

3.3.1 Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dari penelitian ini adalah perataan laba yang diukur dalam bentuk indeks yang akan membedakan antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak. Untuk tujuan penelitian ini digunakan Indeks Eckel (1981). Pendekatan Eckel dilakukan dengan membandingkan variabilitas penjualan untuk mengendalikan efek dari perataan riil dan secara inheren arus laba yang rata. Karena bank merupakan industri jasa, maka variabel penjualan dikonversi dengan pendapatan, sehingga perhitungan indeks Eckel dilakukan dengan cara :

$$\text{Indeks perataan laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Dimana :

ΔI = perubahan laba dalam satu periode

ΔS = perubahan pendapatan dalam satu periode

CV = koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

Jadi,

CV Δ I = koefisien variasi untuk perubahan dalam runtun waktu (*time series*)
laba

CV Δ S = koefisien variabel untuk perubahan dalam runtun waktu (*time series*) pendapatan

Dimana CV Δ I dan CV Δ S dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{CV}\Delta\text{I dan CV}\Delta\text{S} = \frac{\sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \Delta \bar{x})^2}{n-1}}}{\Delta \bar{x}}$$

ΔX = perubahan laba (I) atau pendapatan (S) antar tahun n dengan $n-1$

$\Delta \bar{x}$ = rata-rata perubahan laba (I) atau pendapatan (S)

n = banyaknya tahun yang diamati

Adanya praktik perataan laba ditunjukkan oleh indeks yang kurang dari satu. Menurut Ashari dkk (1994) dalam Jin dan Machfoedz (1998), indeks Eckel dikembangkan secara spesifik sebagai pengukuran dikotomis dari perataan laba. Oleh karena itu, untuk tujuan penelitian ini perusahaan akan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba atau tidak tergantung pada apakah indeks perataan laba kurang atau lebih dari satu.

Menurut Albrecht dan Richardson dalam Jin dan Machfoedz (1998) menyebutkan bahwa ada tiga kemungkinan yang dapat menjadi tujuan perataan laba yang dapat diteliti. Ketiga tujuan tersebut adalah laba operasi, laba sebelum pos luar biasa dan laba bersih setelah pajak. Dalam penelitian ini hanya menguji laba bersih setelah pajak sebagai tujuan perataan laba dengan

alasan bahwa *return* yang diperoleh investor atas investasi didasarkan pada laba bersih setelah pajak.

3.3.2 Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen. Untuk masing-masing variabel independen pengukuran yang digunakan antara lain :

1. Besaran Perusahaan (X_1)

Besaran perusahaan adalah variabel yang diukur dari nilai buku aktiva yang dimiliki perusahaan yang dihitung dengan rumus, Narsa (2003) :

Besaran perusahaan = natural logaritma dari total aktiva = \ln (Total Aktiva)

2. *Financial leverage* (X_2)

Financial leverage adalah variabel yang berkaitan dengan kebijaksanaan perusahaan dalam menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, yang dihitung dengan rumus, Husnan (1998) dalam Miqdad dan Fauziyah (2007):

$$\text{Financial leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Net Profit Margin* (X_3)

Net Profit Margin (NPM) adalah variabel yang diukur dari rasio sebagai berikut, Murtanto (2004) dalam Miqdad dan Fauziyah (2007) :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Pendapatan}}$$

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai deskripsi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari variabel terikat yaitu perataan laba (*income smoothing*) dan variabel bebas, yaitu besaran perusahaan, *financial leverage* dan *Net Profit Margin* (NPM).

Peneliti menggunakan tabel distribusi absolut yang menunjukkan rata-rata, median, kisaran dan standar deviasi, Kuncoro (2001) dalam Miqdad dan Fauziah (2007).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Penggunaan model analisis regresi berganda dapat dilakukan dengan pertimbangan tidak ada pelanggaran terhadap asumsi klasik. Asumsi klasik yang harus dipenuhi antara lain data harus normal, non-multikolinier, homokedastisitas dan non-autokorelasi.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk menghindari terjadinya bias. Oleh karena itu, data yang digunakan harus berdistribusi normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program SPSS, dengan kriteria pengujian :

- a. angka signifikan (SIG) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal
- b. angka signifikan (SIG) $< 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal

2. Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinier antar variabel bebas, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika VIF lebih kecil dari 0,10 atau lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas apabila VIF berada pada kisaran 0,10 sampai 10, Ghazali (2001) dalam Fauziah (2007).

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara variabel itu sendiri pada pengamatan yang berbeda waktu atau individu. Asumsi korelasi

didefinisikan sebagai terjadinya korelasi di antara data pengamatan, dimana munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan problem autokorelasi yang menyebabkan koefisien korelasi yang diperoleh kurang aktual. Identifikasi secara statistik ada atau tidaknya gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan menghitung nilai Durbin Watson yaitu nilai d dianggap tidak berbahaya jika terletak di daerah $dU < DW < 4-dU$.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas, Ghazali (2001) dalam Fauziyah (2007).

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai variabel terikat dengan residualnya. Dasar analisis yang digunakan menurut Ghazali (2001) dalam Fauziyah (2007) adalah :

- a. jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas
- b. jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang ada menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3 Model Analisis

Untuk menguji hipotesis pengaruh besaran perusahaan, *financial leverage* dan NPM terhadap praktik perataan laba secara parsial digunakan model analisis regresi linier berganda. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

dimana :

Y	=	perataan laba
a	=	konstanta
b_1, b_2, b_3	=	koefisien regresi
X_1	=	besaran perusahaan
X_2	=	<i>financial leverage</i>
X_3	=	<i>Net Profit Margin</i> (NPM)
e	=	<i>standard error</i> (penyimpangan yang mungkin terjadi, yaitu sebesar 0,05)

Tingkat keyakinan yang digunakan dalam pengujian ini adalah 0,95 atau $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t lebih kecil dari 0,05, maka dinyatakan signifikan pada taraf kesalahan 5%. Ini berarti bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat sebesar nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas, Supranto (2000).

3.5.4 Teknik Analisis

Uji T

Uji T digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel-variabel bebas secara individu (parsial) terhadap variabel terikat. Apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$), maka H_0 diterima. Sedangkan apabila t_{hitung} lebih

besar dari t_{tabel} ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$), maka H_0 ditolak. Untuk menghitung t_{hitung} menggunakan rumus sebagai berikut, Supranto (2000) :

$$t = \frac{b}{sb}$$

dimana :

t = t_{hitung} yang diperoleh

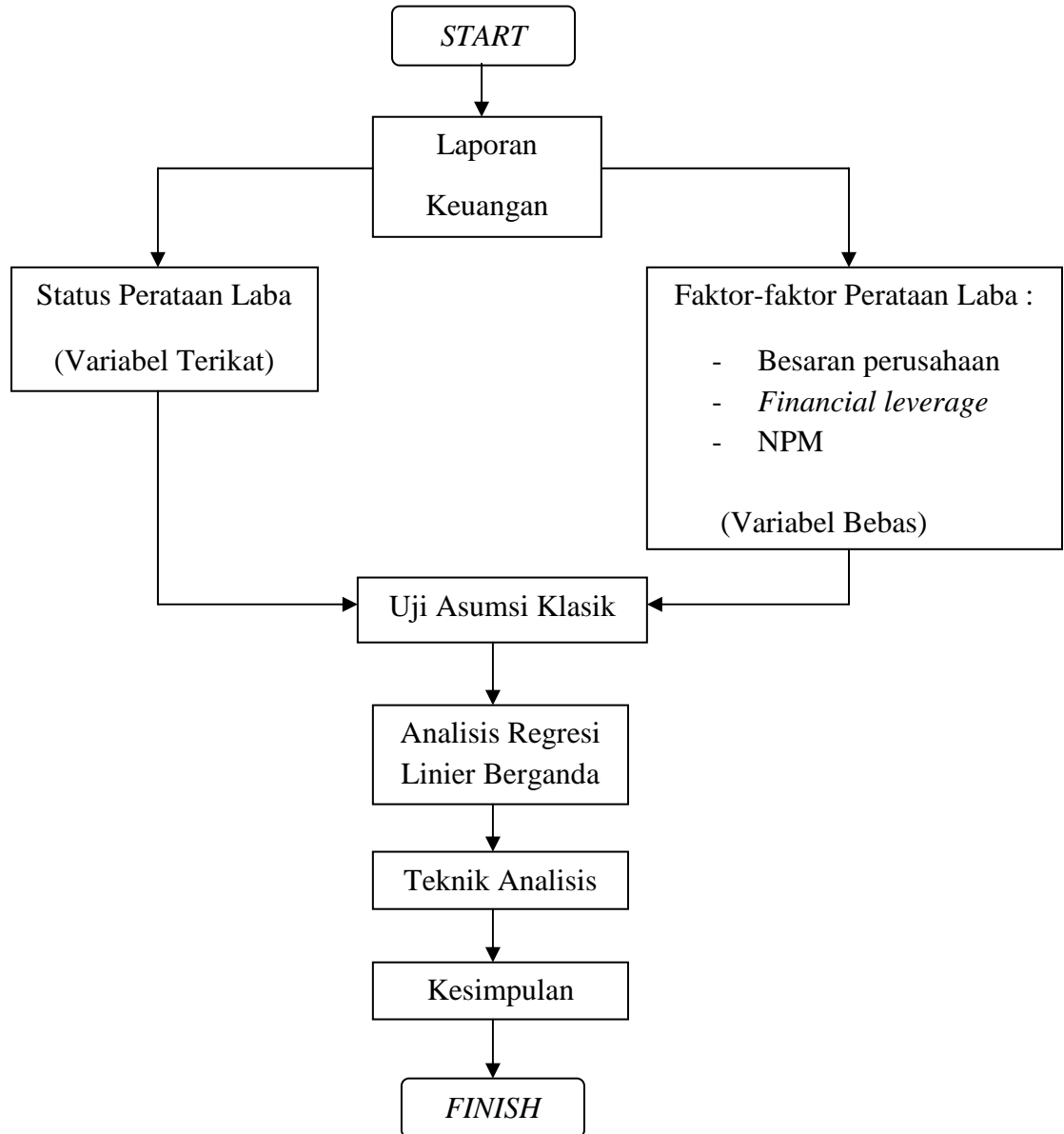
b = bobot regresi

sb = standar deviasi dari variabel bebas

Pengukuran hipotesis :

- a. $H_0 : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 = 0$, maka tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas X_1, X_2, X_3 terhadap variabel terikat Y
- b. $H_0 : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 \neq 0$, maka ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas X_1, X_2, X_3 terhadap variabel terikat Y
- c. *Level of significant* (α) sebesar 5%
- d. Ketentuan yang digunakan adalah (berdasarkan probabilitas)
Jika $p < 0,05$, maka H_0 diterima
Jika $p > 0,05$, maka H_0 ditolak

3.6 Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 3.1 : Kerangka Pemecahan Masalah

BAB 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Sampel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor (besaran perusahaan, *financial leverage* dan *Net Profit Margin*) secara signifikan mempengaruhi praktik perataan laba. Populasi yang digunakan dalam sampel penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama pada tahun 2007-2010. Jumlah kelompok perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 adalah sebanyak 62 perusahaan. Dari populasi tersebut kemudian ditentukan sampel yang didasarkan pada metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka diperoleh 22 perusahaan yang memenuhi kriteria.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 22 perusahaan sampel. Perusahaan tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.1. di bawah ini.

TABEL 4.1
Seleksi Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan perbankan yang tercatat di BEI sejak 2007-2010 secara terus-menerus	62
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dan berurutan untuk empat tahun yaitu 2007-2010	(0)
3.	Perusahaan yang melakukan akuisisi, <i>merger</i> dan perubahan bidang usaha selama periode 1 Januari 2007 sampai dengan 31 Desember 2010	(4)
	Jumlah perusahaan yang diamati	58

4.	Perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba	36
	Perusahaan yang melakukan perataan laba (total perusahaan sampel)	22

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum mengenai data penelitian yang digunakan. Dalam statistik deskriptif dapat diketahui keadaan variabel penelitian dari perusahaan sampel yang ada, yaitu *income smoothing*, besaran perusahaan, *financial leverage* dan *Net Profit Margin*. Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam table 4.2 berikut ini :

TABEL 4.2
Statistik Deskriptif Perusahaan Sampel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Besaran Perusahaan	22	10.66	19.39	14.0586	2.06958
Financial Leverage	22	.04	.94	.5843	.28292
NPM	22	-.72	.47	.1582	.24857
Income Smoothing	22	-3.71	.90	-.2199	1.16953

Sumber data : Lampiran 5

Dari hasil statistik deskriptif pada table 4.2 tersebut diketahui, pada rasio besaran perusahaan diperoleh nilai minimum 10.66, nilai maksimum 19.39, rata-rata 14.0586 dan standar deviasi sebesar 2.06958. Rasio *financial leverage* diperoleh nilai minimum 0.04, nilai maksimum 0,94, nilai rata-rata 0.5843 dan standar deviasi sebesar 0,28292. Pada rasio NPM diperoleh nilai minimum -0,72, nilai maksimum 0,47, nilai rata-rata 0,1582 serta standar deviasi sebesar 0,24857. Sedangkan pada rasio *income smoothing* diperoleh nilai minimum

sebesar -3.71, nilai maksimum 0,90, nilai rata-rata -0,2199 dan standar deviasi sebesar 1.16953.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dengan *one-sample Kolmogorov-Smirnov test*, bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka variabel terdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel tidak terdistribusi normal.

TABEL 4.3

Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

No	Variabel	Asymp. Sig.	Keterangan	Distribusi
1.	Besaran Perusahaan	.807	$p > 0.05$	Normal
2.	Financial Leverage	.431	$p > 0.05$	Normal
3.	NPM	.498	$p > 0.05$	Normal
4.	Income Smoothing	.069	$p > 0.05$	Normal

Sumber data : Lampiran 6

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada tabel 4.3 di atas, diperoleh nilai *Asymptotic Significance* lebih dari 0,05 pada semua variabel yang diuji, yaitu pada variabel besaran perusahaan, *financial leverage*, NPM dan *income smoothing*. Hal ini mengindikasikan bahwa data variabel-variabel tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji gejala multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antara variabel independen. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dengan menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), nilai VIF berada pada kisaran 0,10 sampai 10

menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinearitas dengan variabel bebas yang lainnya. Hasil uji gejala multikolinearitas disajikan pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4
Hasil Uji Gejala Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Besaran Perusahaan	.642	1.558
Financial Leverage	.542	1.847
NPM	.722	1.386

Sumber data : Lampiran 7

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.4 di atas, dapat diamati bahwa semua variabel penelitian menghasilkan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel indepen. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama. Tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Metode uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t , dengan kesalahan pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi, berarti dijumpai problem autokorelasi. Untuk nilai observasi (n) sebesar 22 dan variabel independen (k) sebanyak 3, pada Tabel Durbin-Watson (DW) diperoleh nilai $dU = 1,6640$ dan $dL = 1,0529$. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson seperti yang disajikan pada tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5
Hasil Uji Gejala Autokorelasi

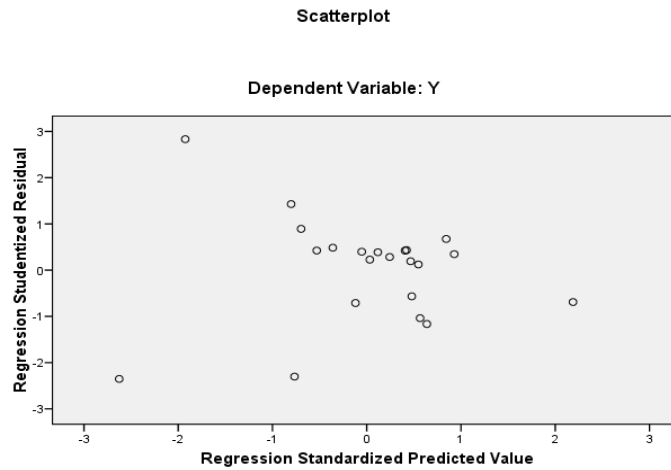
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.481 ^a	.232	.104	1.10719	1.715

Sumber : Lampiran 8

Dari tabel 4.5 tersebut dapat terlihat bahwa nilai Durbin-Watson Test untuk semua variabel menunjukkan nilai sebesar 1,715. Nilai DW terletak antara $dU < DW < 4-dU$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi positif maupun negative pada model regresi yang digunakan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Metode ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika terdapat perbedaan varians, maka dijumpai gejala heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* di sekitar nilai X dan Y. Jika ada pola tertentu, maka telah terjadi gejala heteroskedastisitas. Adapun hasil dari uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas ini, dapat diamati tidak dijumpai pola tertentu pada grafik yang terbentuk. Dengan hasil ini maka dapat disimpulkan tidak dijumpai gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini, analisis linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh besaran perusahaan, *financial leverage* dan NPM terhadap perataan laba. Hasil dari analisis regresi linier berganda pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-2.397	1.717	-1.396	.180
Besaran perusahaan	.076	.146	.521	.609
Financial Leverage	1.412	1.160	1.216	.240
NPM	1.806	1.144	2.178	.032

Sumber data : Lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut dapat diketahui sebuah persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -2,397 + 0,076 X_1 + 1,412 X_2 + 1,806 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Indeks Perataan Laba (*Income Smoothing*)

X₁ = Besaran Perusahaan

X₂ = *Financial Leverage*

X₃ = *Net Profit Margin* (NPM)

e = *standard error* (penyimpangan yang mungkin terjadi, yaitu sebesar 0,05)

4.2.4 Pengujian Hipotesis

a. Uji T (pengujian secara parsial)

Uji T dilakukan untuk mengetahui signifikansi secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lainnya konstan. Dasar penerimaan atau penolakan hipotesis dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi di bawah 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Pada variabel besaran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,609 ($> 0,05$) yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh variabel besaran perusahaan terhadap praktik perataan laba. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari (1994), Zuhroh (1996), Jatiningrum (2000), Jin dan Machfoedz (1998) dan Miqdad dan Fauziyah (2007) yang telah membuktikan bahwa besaran perusahaan tidak mempengaruhi praktik perataan laba.

Variabel *financial leverage* setelah dihitung, memiliki nilai signifikansi sebesar 0,240 ($> 0,05$) yang memiliki arti bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak. Dengan adanya nilai signifikansi sebesar 0,240 tersebut, membuktikan bahwa *financial leverage* tidak mendorong terjadinya praktik perataan laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian Narsa (2003) dan Miqdad dan Fauziyah (2007).

Sedangkan faktor *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,032 ($< 0,05$) yang menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPM memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jatiningrum (2000) dan Narsa (2003).

4.3 Hasil Pembahasan

Penelitian ini berhasil membuktikan adanya praktik perataan laba yang dilakukan oleh sebagian perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil penghitungan indeks perataan laba dengan menggunakan Indeks Eckel, dari 58 perusahaan keuangan yang diamati, ditemukan setidaknya ada 22 perusahaan yang diduga melakukan praktik perataan laba. Dengan demikian, hasil tersebut mengindikasikan masih adanya

praktik perataan laba di antara perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan Uji T, ditemukan hanya variabel *Net Profit Margin* (NPM) saja yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sedangkan variabel besaran perusahaan dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010.

4.3.1 Besaran Perusahaan

Berdasarkan hasil Uji T, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,609. Hasil temuan ini terpaksa menolak hipotesis pertama yang menyatakan bahwa besaran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashari (1994), Zuhroh (1996), Jatiningrum (2000), Jin dan Machfoedz (1998) dan Miqdad dan Fauziyah (2007), dimana mereka juga membuktikan bahwa besaran perusahaan tidak mempengaruhi praktik perataan laba.

Penjelasan yang dapat diberikan mengenai tidak berpengaruhnya variabel besaran perusahaan terhadap dilakukannya praktik perataan laba mungkin dikarenakan kreditor tidak menjadikan besaran perusahaan yang dilihat berdasarkan total aktiva sebagai pertimbangan satu-satunya dalam melakukan analisis kredit. Masih terdapat faktor-faktor lain yang jauh lebih penting untuk dipertimbangkan dalam analisis kredit seperti *cash flow* dan prospek usaha perusahaan di masa yang akan datang misalnya. Terlebih lagi dengan kondisi perusahaan di Indonesia pada umumnya bahwa besarnya aset belum dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang profesional, dengan demikian para analisis dan investor akan berhati-hati dalam menanamkan modalnya. Di lain sisi, Indonesia adalah negara yang sedang berkembang, sehingga pemerintah

masih harus tetap memacu laju pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, besarnya aset yang dimiliki suatu perusahaan tidak menjamin terhadap baik tidaknya performa perusahaan, sehingga perusahaan yang memiliki aset yang besar, belum tentu memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik perataan laba.

4.3.2 *Financial Leverage*

Untuk hipotesis kedua, setelah dilakukan Uji T, diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05, yaitu sebesar 0,240. Hal ini membuktikan bahwa faktor *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Narsa (2003) dan Miqdad dan Fauziyah (2007). Mereka juga membuktikan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa faktor *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba ditolak.

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap total aktiva. Maka, semakin tinggi hutang suatu perusahaan, semakin tinggi pula rasio *leverage*. Besarnya suatu hutang juga secara otomatis meningkatkan risiko yang akan ditanggung oleh pemilik modal. Hasil dari penelitian ini, perusahaan sampel rata-rata memiliki rasio *leverage* yang tidak terlalu tinggi, yaitu sebesar 0,5843, sehingga risiko yang akan ditanggung oleh pemilik modal juga kecil. Oleh karena itu, *variable financial leverage* tidak berpengaruh dalam penelitian ini. Hal lain yang mungkin menjadi penyebab tidak berpengaruhnya *financial leverage* terhadap praktik perataan laba adalah bahwa hutang bukan lagi menjadi alasan bagi seorang manajer untuk melakukan tindakan perataan laba karena perusahaan sudah lebih maju dengan menyediakan dana cadangan untuk membiayai biaya operasional mereka.

4.3.3 *Net Profit Margin* (NPM)

Pada pengujian hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal tersebut berdasarkan hasil Uji T yang menunjukkan angka signifikan yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,032. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap praktik perataan laba dapat diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jatiningrum (2000) dan Narsa (2003) yang menyatakan bahwa NPM secara signifikan berpengaruh terhadap perataan laba.

Berpengaruhnya *Net Profit Margin* (NPM) terhadap dilakukannya tindakan perataan laba disebabkan karena pihak manajemen perusahaan sampel berusaha untuk mendapatkan bonus yang diinginkan, dimana diterima tidaknya dan besar kecilnya bonus berdasarkan jumlah laba perusahaan yang dapat mereka hasilkan. Oleh karena itu, pihak manajemen berusaha menampilkan laba yang baik agar keinginan pribadinya untuk mendapatkan bonus terpenuhi. Oleh karena itu, variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap praktik perataan laba di perusahaan keuangan.

BAB 5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba di Indonesia khususnya pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dari penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 diketahui adanya praktik perataan laba. Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan perhitungan Indeks Eckel. Dari perhitungan terhadap 58 perusahaan, 22 diantaranya diduga melakukan praktik perataan laba.
2. Dengan menggunakan Uji T, hanya variabel *Net Profit Margin* (NPM) yang memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, yaitu 0,032. Sedangkan dua variabel lainnya memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Variabel besaran perusahaan sebesar 0,609 dan *financial leverage* sebesar 0,240. Hal ini menunjukkan bahwa hanya *Net Profit Margin* (NPM) saja yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba mengingat adanya hipotesis rencana bonus dalam teori akuntansi positif dimana manajer berusaha melakukan perataan laba demi mendapatkan bonus yang diinginkannya. Sedangkan besaran perusahaan tidak berpengaruh karena investor dan kreditor tidak hanya melihat perusahaan berdasarkan total aset saja, tetapi juga arus kas, prospek usaha di masa yang akan datang dan sebagainya. Yang terakhir, *financial leverage* juga tidak berpengaruh karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *leverage* perusahaan sampel tidak terlalu tinggi, sehingga resiko yang ditanggung

oleh investor dan kreditor rendah, selain itu pihak manajemen telah menyiapkan dana cadangan untuk membiayai biaya operasionalnya.

5.2 Keterbatasan

Penulis menyadari penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu untuk diperbaiki pada penelitian-penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian yang dapat diungkapkan di sini adalah :

1. Sampel populasi yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI, sehingga generalisasi untuk perusahaan publik yang terdaftar di BEI masih memerlukan penelitian yang lebih lengkap.
2. Periode pengamatan yang relatif singkat yaitu selama 4 tahun yang dimulai tahun 2007-2010, mengingat terbatasnya data yang ada sehingga hal ini dapat menyebabkan hasil penelitian kurang memberikan gambaran yang sebenarnya.
3. Penelitian ini hanya menggunakan 3 faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, antara lain besaran perusahaan, *financial leverage* dan *Net Profit Margin* (NPM)

5.3 Saran

Berikut ini beberapa saran penulis untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian selanjutnya hendaknya memperluas objek / sampel penelitian sehingga dapat meningkatkan generalisasi hasil.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan rentang waktu yang lebih panjang dari penelitian ini.
3. Penelitian selanjutnya hendaknya menambah faktor-faktor lain yang dapat dikaitkan dengan praktik perataan laba seperti rencana bonus,

proporsi kepemilikan, reputasi auditor dan perubahan kebijakan manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Nasuhiyah, Hian C. Koh, Soh L. Tan, and Wei H. Wong. 1994. "Factors Effecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore". *Accounting and Business Research*, vol.24, No. 96, hal : 291-301.
- Assih, Prihat dan M. Gudono. 2000. "Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.3. No.1. Januari: 35-53.
- Belkaoui, A. R. 2001. *Teori Akuntansi*. Edisi Pertama, Jakarta : Salemba Empat.
- Dwiatmini, Sesilia dan Nurkholis. 2001. "Analisis Reaksi Pasar Terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *TEMA*. Vol. II : No. 1, h. 35 – 48.
- Fauziyah, Nur Laily. 2007. "Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Listed di Bursa Efek Jakarta". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Jember.
- Ikayanti, Vindy. 2005. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi yang tidak dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya Malang.
- Ismail, F. 2004. *Analisis Pengaruh Asset Size, Asset Growth, Leverage, dan Liquidity terhadap Risiko Investasi Saham LQ-45 di BEJ*. Skripsi FE Universitas Airlangga.

- Jatiningrum. 2000. "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan atau Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 2 (2). Agustus, h : 145 – 155.
- Jin, Liauw She dan Mas'ud Machfoedz. 1998. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.I. No.2. Juli: 174-191.
- Kieso, Weygandt, dan Warfield. 2002. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Ke-10 Jilid I. Erlangga : Jakarta.
- Kustono, Alwan Sri. 2009. "Perataan Laba, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". *JEAM*. Vol. VIII No. 1/2009. Hal. 41-57.
- Kusuma, Hadri dan Wigina Ayu Udiana Sari. 2003. "Manajemen Laba oleh Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Merger dan Akuisisi Di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 7. No. 1. Juni: 21-36.
- Masodah. 2007. "Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya". *Proceeding PESAT*. Agustus.
- Merdistuti, Pranata Puspita dan Suranta Eddy. 2004. "Income Smoothing, Tobin's Q, Agency Problem, dan Kinerja Saham Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi VII*. 2-3 Desember : Bali.
- Michelson, S.E., J. Jordan-Wagner, and C.W. Wootton. 1995. "A Market Based Analysis of Income Smoothing". *Journal of Business, Finance and Accounting*. Desember : 1179-1193.

- Miqdad, Muhammad dan Lely Fauziah. 2007. “Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Listed di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Vol. 5. Hal. 51-71
- Murtanto. 2004. “Analisis Perataan Laba (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya Dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia”. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. 2-3 Desember. Bali.
- Narsa, I Made, Bernadetta Diana Nugraheni, Benedikta Maritza. 2003. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba selama Krisis Moneter pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Surabaya”. *Majalah Ekonomi*. Tahun XIII, No. 2, Agustus.
- Prasetio. 2002. *Pengaruh Tingkat Profitabilitas Perusahaan dan Leverage Operasi terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ Periode 2003 – 2006*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Rahmania, May Diana. 2007. *Analisis Perataan Laba (Income Smoothing) : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi dan Kaitannya Dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Salno, Hanna Meilani dan Zaki Baridwan. 2000. “Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya Dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.III. No.1. Januari: 17-34.

- Sandra, Dessy dan Indra Wijaya Kusuma. 2004. "Reaksi Pasar Terhadap Tindakan Perataan Laba dengan Kualitas Auditor dan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Pemoderasi". *Simposium Nasional Akuntansi VII*. 2-3 Desember. Bali.
- Scott, William R, 2000, *Financial Accounting Theory*, Prentice Hall, New Jersey.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Naim. 2000. "Manajemen Laba". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15. No. 4. Hal. 424-441
- Supranto, J. 2000. *Statistik : Teori dan Aplikasi*. Jilid Pertama. Edisi keenam. Jakarta : Erlangga.
- Sutrisno. 2001. "Studi Analitikal Pengaruh Bentuk Manajemen Laba (Earnings Management) Terhadap Hubungan Antara Return-Laba". *Jurnal Lintasan Ekonomi*. Vol.XVIII. No.2. Juli: 13-25.
- Syamsudin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Widyaningdyah, Agnes Utami. 2001. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 3. No. 2. Hal 89-101.

Lampiran 1. Hasil Penghitungan Indeks Eckel

HASIL PENGHITUNGAN INDEKS ECKEL

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Lab a	AI	Rata-rata AI	Pendapatan	ΔS	Rata-rata ΔS	CVAI	CVAS	Indeks Eckel	Status
1.	ABDA	2007	12,939,515			158,646,731						
		2008	14,087,449	1,147,934	10,785,687	255,990,048	97,343,317	90,993,739	0.689	0.534	1.290	bukan perata
		2009	26,055,161	11,967,712		339,024,986	83,034,938					
		2010	45,296,577	19,241,416		431,627,949	92,602,963					
2.	ADMF	2007	559,710,000			2,483,609,000						
		2008	1,020,233,000	460,523,000	302,732,000	3,378,703,000	895,094,000	471,192,000	0.378	0.829	0.456	perata
		2009	1,212,400,000	192,167,000		3,944,766,000	566,063,000					
		2010	1,467,906,000	255,506,000		3,897,185,000	(47,581,000)					
3.	AGRO	2007	(6,308,824)			112,311,612						
		2008	(3,826,003)	2,482,821	6,778,513	140,727,630	28,416,018	19,276,024	0.568	1.205	0.471	perata
		2009	2,198,940	6,024,943		128,099,148	(12,628,482)					
		2010	14,026,715	11,827,775		170,139,685	42,040,537					
4.	AHAP	2007	1,308,973			44,562,304						
		2008	2,564,756	1,255,783	2,701,383	55,992,910	11,430,606	25,694,989	0.543	0.412	1.318	bukan perata
		2009	7,277,304	4,712,548		84,916,878	28,923,968					
		2010	9,413,123	2,135,819		121,647,272	36,730,394					
5.	AKSI	2007	9,078,843			13,944,670						
		2008	609,640	(8,469,203)	(2,314,939)	14,991,039	1,046,369	28,593	-1.89	25.17	-0.075	perata
		2009	1,933,146	1,323,506		14,513,954	(477,085)					
		2010	2,134,025	200,879		14,030,449	(483,505)					
6.	AMAG	2007	19,289,476			204,575,375						
		2008	29,829,184	10,539,708	13,357,655	239,576,339	35,000,964	24,396,217	0.478	0.337	1.418	bukan perata
		2009	49,192,552	19,363,368		254,568,266	14,991,927					
		2010	59,362,441	10,169,889		277,764,025	23,195,759					
7.	APIC	2007	15,301,450			31,656,854						
		2008	472,546	(14,828,904)	(1,834,743)	6,580,545	(25,076,309)	(2,502,899)	-5.018	-6.382	0.786	perata
		2009	4,403,545	3,930,999		14,609,960	8,029,415					
		2010	9,797,222	5,393,677		24,148,158	9,538,198					
8.	ARTA	2007	5,475,458			21,622,823						
		2008	4,941,377	(534,081)	(1,468,103)	22,184,138	561,315	(600,935)	-2.122	-6.425	0.330	perata
		2009	6,734,527	1,793,150		25,622,578	3,438,440					
		2010	1,071,150	(5,663,377)		19,820,019	(5,802,559)					
9.	ASBI	2007	(12,285,709)			114,093,456						
		2008	5,968,023	18,253,732	4,987,429	100,408,476	(13,684,980)	(10,568,541)	2.748	-0.895	-3.070	perata
		2009	3,636,627	(2,331,396)		80,132,817	(20,275,659)					
		2010	2,676,579	(960,048)		82,387,833	2,255,016					

10.	ASDM	2007	3,038,461			87,624,852						
		2008	5,021,707	1,983,246	3,703,898	94,548,422	6,923,570	8,129,879	0.534	0.28	1.907	bukan perata
		2009	7,695,615	2,673,908		100,701,952	6,153,530					
		2010	14,150,154	6,454,539		112,014,489	11,312,537					
11.	ASJT	2007	(5,971,848)			65,335,755						
		2008	3,837,369	9,809,217	5,992,821	87,255,458	21,919,703	16,901,269	0.483	0.333	1.450	bukan perata
		2009	9,206,094	5,368,725		96,301,703	9,046,245					
		2010	12,006,616	2,800,522		116,039,562	19,737,859					
12.	ASRM	2007	15,502,773			227,282,974						
		2008	17,578,517	2,075,744	2,960,028	240,375,611	13,092,637	10,844,204	0.362	0.148	2.446	bukan perata
		2009	22,048,555	4,470,038		250,390,684	10,015,073					
		2010	24,382,856	2,334,301		259,815,587	9,424,903					
13.	BABP	2007	20,647,835			407,158,223						
		2008	1,925,744	(18,722,091)	(2,826,405)	327,837,008	(79,321,215)	18,460,714	-4.019	3.746	-1.073	perata
		2009	5,043,438	3,117,694		393,350,465	65,513,457					
		2010	12,168,621	7,125,183		462,540,364	69,189,899					
14.	BACA	2007	12,223,494			36,985,034						
		2008	12,100,033	(123,461)	3,647,613	53,272,349	16,287,315	25,325,418	1.301	0.438	2.970	bukan perata
		2009	22,439,056	10,339,023		88,380,345	35,107,996					
		2010	23,166,334	727,278		112,961,289	24,580,944					
15.	BBCA	2007	4,489,252,000			12,495,858,000						
		2008	5,776,139,000	1,286,887,000	1,330,007,000	16,286,536,000	3,790,678,000	2,684,516,333	0.198	0.481	0.412	perata
		2009	6,807,242,000	1,031,103,000		19,674,276,000	3,387,740,000					
		2010	8,479,273,000	1,672,031,000		20,549,407,000	875,131,000					
16.	BBKP	2007	375,126,000			1,569,176,000						
		2008	368,780,000	(6,346,000)	39,157,667	1,764,285,000	195,109,000	259,097,667	1.648	0.779	2.116	bukan perata
		2009	362,191,000	(6,589,000)		1,814,355,000	50,070,000					
		2010	492,599,000	130,408,000		2,346,469,000	532,114,000					
17.	BBLD	2007	77,504,985			252,394,721						
		2008	51,171,729	(26,333,256)	(5,662,670)	275,128,132	22,733,411	7,581,489	-3.338	3.18	-1.050	perata
		2009	41,162,731	(10,008,998)		248,681,032	(26,447,100)					
		2010	60,516,974	19,354,243		275,139,187	26,458,155					
18.	BBNI	2007	897,928,000			11,810,639,000						
		2008	1,222,485,000	324,557,000	1,067,926,000	13,518,534,000	1,707,895,000	2,315,857,667	0.511	0.296	1.726	bukan perata
		2009	2,483,995,000	1,261,510,000		15,485,988,000	1,967,454,000					
		2010	4,101,706,000	1,617,711,000		18,758,212,000	3,272,224,000					
19.	BBNP	2007	31,849,014			131,454,090						
		2008	28,364,534	(3,484,480)	5,208,784	134,295,971	2,841,881	39,429,564	1.782	1.058	1.684	bukan perata
		2009	29,399,325	1,034,791		151,936,010	17,640,039					
		2010	47,475,365	18,076,040		249,742,782	97,806,772					

20.	BBRI	2007	4,838,001,000			18,742,344,000						
		2008	5,958,368,000	1,120,367,000	2,211,461,333	22,662,189,000	3,919,845,000	6,580,473,667	0.626	0.462	1.355	bukan perata
		2009	7,308,292,000	1,349,924,000		27,649,658,000	4,987,469,000					
		2010	11,472,385,000	4,164,093,000		38,483,765,000	10,834,107,000					
21.	BCAP	2007	106,222,222			224,876,636						
		2008	16,111,814	(90,110,408)	(5,312,677)	158,739,784	(66,136,852)	3,484,417	-13.342	24.044	-0.555	perata
		2009	6,896,181	(9,215,633)		114,008,101	(44,731,683)					
		2010	90,284,192	83,388,011		235,329,886	121,321,785					
22.	BDMN	2007	2,116,915,000			8,174,911,000						
		2008	1,530,022,000	(586,893,000)	255,517,667	10,140,077,000	1,965,166,000	1,687,280,333	3.174	0.361	8.792	bukan perata
		2009	1,532,533,000	2,511,000		10,982,354,000	842,277,000					
		2010	2,883,468,000	1,350,935,000		13,236,752,000	2,254,398,000					
23.	BEKS	2007	713,431			111,084,737						
		2008	(32,012,458)	(32,725,889)	(29,786,477)	75,500,235	(35,584,502)	(18,131,579)	-2.044	-3.88	0.527	perata
		2009	(134,870,059)	(102,857,601)		150,925,000	75,424,765					
		2010	(88,646,000)	46,224,059		56,690,000	(94,235,000)					
24.	BFIN	2007	200,170,257			570,434,424						
		2008	231,761,096	31,590,839	53,968,914	889,940,269	319,505,845	117,165,525	0.301	1.221	0.247	perata
		2009	301,368,000	69,606,904		909,590,000	19,649,731					
		2010	362,077,000	60,709,000		921,931,000	12,341,000					
25.	BKSW	2007	6,258,522			94,940,311						
		2008	3,113,077	(3,145,445)	(1,682,057)	97,632,862	2,692,551	7,291,389	-1.079	1.106	-0.976	perata
		2009	3,988,339	875,262		98,182,077	549,215					
		2010	1,212,352	(2,775,987)		116,814,478	18,632,401					
26.	BMRI	2007	4,346,224,000			15,638,499,000						
		2008	5,312,821,000	966,597,000	1,624,024,667	19,610,745,000	3,972,246,000	4,365,327,000	0.627	0.292	2.147	bukan perata
		2009	7,155,464,000	1,842,643,000		22,651,074,000	3,040,329,000					
		2010	9,218,298,000	2,062,834,000		28,734,480,000	6,083,406,000					
27.	BNBA	2007	20,801,644			102,638,688						
		2008	27,621,261	6,819,617	2,059,277	123,013,731	20,375,043	11,739,726	1.674	0.525	3.189	bukan perata
		2009	28,213,676	592,415		131,455,917	8,442,186					
		2010	26,979,475	(1,234,201)		137,857,866	6,401,949					
28.	BNII	2007	352,828,000			3,714,528,000						
		2008	468,697,000	115,869,000	36,053,667	4,266,337,000	551,809,000	626,200,667	11.561	1.39	8.317	bukan perata
		2009	(40,969,000)	(509,666,000)		4,671,874,000	405,537,000					
		2010	460,989,000	501,958,000		5,593,130,000	921,256,000					
29.	BNLI	2007	499,025,000			3,287,616,000						
		2008	452,409,000	(46,616,000)	165,874,667	3,234,867,000	(52,749,000)	287,476,000	1.506	0.837	1.799	bukan perata
		2009	480,155,000	27,746,000		3,683,830,000	448,963,000					
		2010	996,649,000	516,494,000		4,150,044,000	466,214,000					

30.	BSWD	2007	8,486,484			40,702,447						
		2008	19,221,390	10,734,906	8,868,544	63,768,876	23,066,429	17,864,130	0.914	0.28	3.264	bukan perata
		2009	36,950,246	17,728,856		83,169,107	19,400,231					
		2010	35,092,115	(1,858,131)		94,294,838	11,125,731					
31.	BVIC	2007	49,553,859			123,494,343						
		2008	35,261,542	(14,292,317)	19,082,384	141,287,818	17,793,475	104,110,694	1.629	0.59	2.761	bukan perata
		2009	46,239,686	10,978,144		280,177,116	138,889,298					
		2010	106,801,012	60,561,326		435,826,424	155,649,308					
32.	CFIN	2007	74,713,476			218,197,817						
		2008	112,874,054	38,160,578	41,999,241	323,342,091	105,144,274	61,475,543	0.143	0.672	0.213	perata
		2009	150,253,115	37,379,061		329,385,217	6,043,126					
		2010	200,711,198	50,458,083		402,624,447	73,239,230					
33.	DEFI	2007	316,083			9,943,533						
		2008	(55,444)	(371,527)	430,575	4,883,482	(5,060,051)	(1,764,185)	5.746	-1.549	-3.709	perata
		2009	(2,173,306)	(2,117,862)		3,018,644	(1,864,838)					
		2010	1,607,809	3,781,115		4,650,978	1,632,334					
34.	DKFT	2007	(6,345,217)			(11,137,240)						
		2008	(7,461,870)	(1,116,653)	882,238	(8,560,252)	2,576,988	3,793,893	2.234	1.107	2.018	bukan perata
		2009	(3,898,316)	3,563,554		877,419	9,437,671					
		2010	(3,698,502)	199,814		244,440	(632,979)					
35.	GSMF	2007	19,026,061			734,756,219						
		2008	14,480,000	(4,546,061)	6,898,159	933,590,107	198,833,888	131,047,338	1.742	0.691	2.521	bukan perata
		2009	16,215,580	1,735,580		936,640,355	3,050,248					
		2010	39,720,537	23,504,957		1,127,898,234	191,257,879					
36.	HADE	2007	32,712,863			72,813,448						
		2008	(118,202,955)	(150,915,818)	(9,546,728)	82,143,856	9,330,408	(15,582,790)	-11.873	-1.764	6.731	bukan perata
		2009	8,388,376	126,591,331		79,968,157	(2,175,699)					
		2010	4,072,678	(4,315,698)		26,065,079	(53,903,078)					
37.	INCF	2007	(2,056,343)			273,870						
		2008	(1,030,135)	1,026,208	2,123,932	676,666	402,796	2,861,748	1.265	1.624	0.779	perata
		2009	(1,507,619)	(477,484)		(512,384)	(1,189,050)					
		2010	4,315,454	5,823,073		8,859,114	9,371,498					
38.	INPC	2007	15,070,492			452,710,205						
		2008	21,874,050	6,803,558	22,866,249	464,444,099	11,733,894	64,080,823	0.631	0.958	0.659	perata
		2009	41,857,582	19,983,532		556,835,190	92,391,091					
		2010	83,669,240	41,811,658		644,952,674	88,117,484					
39.	KREN	2007	18,391,079			68,701,582						
		2008	4,253,259	(14,137,820)	3,034,536	59,781,955	(8,919,627)	11,789,885	4.107	1.242	3.307	bukan perata
		2009	12,441,876	8,188,617		69,134,569	9,352,614					
		2010	27,494,687	15,052,811		104,071,237	34,936,668					

40.	LPGI	2007	15,398,883			143,256,758						
		2008	12,094,053	(3,304,830)	12,886,624	159,924,329	16,667,571	27,609,262	1.089	0.603	1.806	bukan perata
		2009	23,127,178	11,033,125		174,963,131	15,038,802					
		2010	54,058,755	30,931,577		226,084,543	51,121,412					
41.	LPPS	2007	150,075,114			12,655,684						
		2008	(1,419,168)	(151,494,282)	(5,699,421)	(9,873,854)	(22,529,538)	(5,512,280)	-18.837	-2.214	8.508	bukan perata
		2009	29,073,647	30,492,815		(4,383,652)	5,490,202					
		2010	132,976,852	103,903,205		(3,881,157)	502,495					
42.	MAYA	2007	40,744,450			233,068,359						
		2008	40,965,181	220,731	12,069,924	310,248,185	77,179,826	90,571,879	1.393	0.105	13.267	bukan perata
		2009	41,098,969	133,788		406,742,607	96,494,422					
		2010	76,954,221	35,855,252		504,783,997	98,041,390					
43.	MCOR	2007	(4,882,000)			65,034,000						
		2008	3,651,000	8,533,000	11,058,333	89,419,000	24,385,000	40,228,000	0.162	0.74	0.219	perata
		2009	16,069,000	12,418,000		103,789,000	14,370,000					
		2010	28,293,000	12,224,000		185,718,000	81,929,000					
44.	MEGA	2007	520,719,000			1,635,819,000						
		2008	501,681,000	(19,038,000)	143,693,667	1,869,823,000	234,004,000	397,624,667	1.341	0.35	3.831	bukan perata
		2009	537,460,000	35,779,000		2,254,978,000	385,155,000					
		2010	951,800,000	414,340,000		2,828,693,000	573,715,000					
42.	MFIN	2007	78,371,843			393,187,817						
		2008	105,308,000	26,936,157	18,096,925	644,137,065	250,949,248	153,567,745	6.002	0.605	9.921	bukan perata
		2009	108,105,155	2,797,155		672,495,019	28,357,954					
		2010	132,662,617	24,557,462		853,891,053	181,396,034					
43.	MREI	2007	12,587,392			149,604,381						
		2008	21,151,085	8,563,693	11,138,415	214,233,906	64,629,525	78,775,279	0.212	0.152	1.395	bukan perata
		2009	31,736,315	10,585,230		308,181,191	93,947,285					
		2010	46,002,636	14,266,321		385,930,219	77,749,028					
44.	MTFN	2007	(71,190)			15,518,853						
		2008	639,508	710,698	1,318,536	30,599,069	15,080,216	5,893,681	0.362	1.572	0.230	perata
		2009	2,515,794	1,876,286		23,803,975	(6,795,094)					
		2010	3,884,419	1,368,625		33,199,897	9,395,922					
45.	NISP	2007	250,084,000			1,516,480,000						
		2008	316,922,000	66,838,000	23,634,000	1,873,622,000	357,142,000	197,838,000	4.241	1.124	3.773	bukan perata
		2009	435,865,000	118,943,000		2,226,519,000	352,897,000					
		2010	320,986,000	(114,879,000)		2,109,994,000	(116,525,000)					
46.	OCAP	2007	3,026,481			5,409,948						
		2008	(10,761,088)	(13,787,569)	(1,607,775)	(6,244,243)	(11,654,191)	(84,976)	-5.728	-102.792	0.056	perata
		2009	(2,285,756)	8,475,332		3,205,147	9,449,390					
		2010	(1,796,845)	488,911		5,155,020	1,949,873					

47.	PANS	2007	86,920,792			150,612,928						
		2008	36,477,336	(50,443,456)	50,869,068	89,427,255	(61,185,673)	62,621,995	1.42	1.4	1.014	bukan perata
		2009	149,366,753	112,889,417		208,532,739	119,105,484					
		2010	239,527,996	90,161,243		338,478,913	129,946,174					
48.	PEGE	2007	11,006,059			28,087,445						
		2008	6,656,673	(4,349,386)	2,405,883	17,205,192	(10,882,253)	4,308,510	2.355	2.613	0.901	perata
		2009	16,171,541	9,514,868		24,979,465	7,774,273					
		2010	18,223,708	2,052,167		41,012,975	16,033,510					
49.	PNBN	2007	852,252,000			2,806,901,000						
		2008	701,361,000	(150,891,000)	135,224,333	3,177,562,000	370,661,000	948,418,667	1.546	0.456	3.390	bukan perata
		2009	915,298,000	213,937,000		4,240,184,000	1,062,622,000					
		2010	1,257,925,000	342,627,000		5,652,157,000	1,411,973,000					
50.	PNIN	2007	355,348,000			1,423,571,000						
		2008	314,815,000	(40,533,000)	73,500,000	1,283,035,000	(140,536,000)	3,932,667	1.206	58.289	0.021	perata
		2009	400,168,000	85,353,000		1,107,869,000	(175,166,000)					
		2010	575,848,000	175,680,000		1,435,369,000	327,500,000					
51.	PNLF	2007	472,348,000			2,188,414,000						
		2008	467,137,000	(5,211,000)	79,949,333	1,228,306,000	(960,108,000)	74,076,000	1.473	10.266	0.143	perata
		2009	465,701,000	(1,436,000)		2,074,897,000	846,591,000					
		2010	712,196,000	246,495,000		2,410,642,000	335,745,000					
52.	RELI	2007	18,905,337			46,320,906						
		2008	10,519,642	(8,385,695)	96,737	41,410,751	(4,910,155)	5,290,180	270.571	4.343	62.300	bukan perata
		2009	46,061,268	35,541,626		78,520,603	37,109,852					
		2010	19,195,549	(26,865,719)		62,191,445	(16,329,158)					
53.	SDRA	2007	31,603,716			141,178,238						
		2008	37,657,569	6,053,853	9,445,711	183,481,763	42,303,525	46,890,946	1.165	0.767	1.519	bukan perata
		2009	35,645,048	(2,012,521)		188,771,241	5,289,478					
		2010	59,940,848	24,295,800		281,851,077	93,079,836					
54.	SMMA	2007	533,354,000			6,370,410,000						
		2008	263,554,000	(269,800,000)	248,153,333	8,034,142,000	1,663,732,000	2,556,483,000	1.494	0.559	2.673	bukan perata
		2009	700,098,000	436,544,000		11,110,165,000	3,076,023,000					
		2010	1,277,814,000	577,716,000		14,039,859,000	2,929,694,000					
55.	TRIM	2007	95,718,973			311,530,216						
		2008	31,282,964	(64,436,009)	(26,570,647)	238,857,812	(72,672,404)	(46,092,283)	-1.011	-0.659	1.534	bukan perata
		2009	21,186,993	(10,095,971)		176,859,760	(61,998,052)					
		2010	16,007,032	(5,179,961)		173,253,368	(3,606,392)					
56.	TRUS	2007	10,225,713			38,419,406						
		2008	12,201,694	1,975,981	2,774,732	47,335,974	8,916,568	4,371,980	0.814	0.788	1.033	bukan perata
		2009	16,271,731	4,070,037		47,919,678	583,704					
		2010	18,549,908	2,278,177		51,535,345	3,615,667					

57.	WOMF	2007	(281,846,921)			1,190,670,647						
		2008	20,711,363	302,558,284	139,902,640	1,337,564,330	146,893,683	100,447,118	0.829	0.669	1.239	bukan perata
		2009	60,671,000	39,959,637		1,387,770,000	50,205,670					
		2010	137,861,000	77,190,000		1,492,012,000	104,242,000					
58.	YULE	2007	2,547,714			6,531,055						
		2008	954,086	(1,593,628)	(1,358,196)	4,958,348	(1,572,707)	(1,383,411)	-1.565	-1.35	1.159	bukan perata
		2009	(2,882,105)	(3,836,191)		1,387,540	(3,570,808)					
		2010	(1,526,873)	1,355,232		2,380,821	993,281					

Lampiran 2. Hasil Penghitungan Besaran Perusahaan

HASIL PENGHITUNGAN BESARAN PERUSAHAAN

No.	Nama Perusahaan	Total Aktiva (dalam jutaan rupiah)				Ln (Total Aktiva)			
		2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010
1.	ADMF	3,301,818	3,592,024	4,329,549	7,599,615	15.01	15.09	15.28	15.84
2.	AGRO	2,972,756	2,578,439	2,981,696	3,054,092	14.91	14.76	14.91	14.93
3.	AKSI	388,155	86,164	95,401	100,070	12.87	11.36	11.47	11.51
4.	APIC	153,756	159,597	172,921	187,789	11.94	11.98	12.06	12.14
5.	ARTA	260,254	179,638	192,946	189,495	12.47	12.10	12.17	12.15
6.	ASBI	181,709	200,327	186,853	243,601	12.11	12.21	12.14	12.40
7.	BABP	6,346,386	6,287,877	7,005,700	8,659,899	15.66	15.65	15.76	15.97
8.	BBCA	218,005,008	245,569,856	282,392,294	324,419,069	19.20	19.32	19.46	19.60
9.	BBLD	1,418,552	1,479,716	1,370,730	1,582,725	14.17	14.21	14.13	14.27
10.	BCAP	997,200	1,405,989	1,054,608	1,202,580	13.81	14.16	13.87	14.00
11.	BEKS	1,349,719	1,492,166	1,425,576	1,561,622	14.12	14.22	14.17	14.26
12.	BFIN	2,523,979	3,530,672	2,392,980	3,870,091	14.74	15.08	14.69	15.17
13.	BKSW	2,184,493	2,162,316	2,347,790	2,589,915	14.60	14.59	14.67	14.77
14.	CFIN	1,674,393	1,607,442	1,771,266	2,693,909	14.33	14.29	14.39	14.81
15.	DEFI	46,543	42,514	39,791	41,478	10.75	10.66	10.59	10.63
16.	INPC	11,282,575	12,845,448	15,432,373	17,063,094	16.24	16.37	16.55	16.65
17.	MCOR	2,007,966	2,094,665	2,798,874	4,354,460	14.51	14.55	14.84	15.29
18.	MTFN	143,720	220,316	219,553	523,395	11.88	12.30	12.30	13.17
19.	OCAP	80,601	36,775	48,368	56,673	11.30	10.51	10.79	10.95
20.	PEGE	373,034	193,984	204,714	367,468	12.83	12.18	12.23	12.81
21.	PNIN	7,115,875	6,808,761	8,107,143	9,358,982	15.78	15.73	15.91	16.05
22.	PNLF	6,326,066	5,921,019	7,084,614	8,144,066	15.66	15.59	15.77	15.91

Lampiran 3. Hasil Penghitungan Leverage Operasi

HASIL PENGHITUNGAN LEVERAGE OPERASI

No.	Nama Perusahaan	Total Hutang (dalam jutaan rupiah)				Total Aktiva (dalam jutaan rupiah)				Leverage			
		2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010
1.	ADMF	2,077,205	1,642,021	1,677,146	3,804,856	3,301,818	3,592,024	4,329,549	7,599,615	0.629	0.457	0.387	0.501
2.	AGRO	2,737,662	2,346,800	2,633,801	2,775,806	2,972,756	2,578,439	2,981,696	3,054,092	0.921	0.910	0.883	0.909
3.	AKSI	318,155	16,693	22,858	28,478	388,155	86,164	95,401	100,070	0.820	0.194	0.240	0.285
4.	APIC	25,622	31,063	27,788	31,431	153,756	159,597	172,921	187,789	0.167	0.195	0.161	0.167
5.	ARTA	137,519	51,914	58,636	55,564	260,254	179,638	192,946	189,495	0.528	0.289	0.304	0.293
6.	ASBI	108,129	116,105	96,115	145,390	181,709	200,327	186,853	243,601	0.595	0.580	0.514	0.597
7.	BABP	5,809,671	5,782,882	6,465,837	7,946,607	6,346,386	6,287,877	7,005,700	8,659,899	0.915	0.920	0.923	0.918
8.	BBCA	197,563,277	222,290,546	254,535,631	289,851,060	218,005,008	245,569,856	282,392,294	324,419,069	0.906	0.905	0.901	0.893
9.	BBLD	619,318	883,057	497,357	645,755	1,418,552	1,479,716	1,370,730	1,582,725	0.437	0.597	0.363	0.408
10.	BCAP	640,644	1,033,441	675,164	735,593	997,200	1,405,989	1,054,608	1,202,580	0.642	0.735	0.640	0.612
11.	BEKS	1,233,531	1,403,990	1,472,270	1,305,059	1,349,719	1,492,166	1,425,576	1,561,622	0.914	0.941	1.033	0.836
12.	BFIN	1,320,689	2,173,175	858,810	1,929,241	2,523,979	3,530,672	2,392,980	3,870,091	0.523	0.616	0.359	0.499
13.	BKSW	2,052,167	2,026,877	2,169,298	2,411,792	2,184,493	2,162,316	2,347,790	2,589,915	0.939	0.937	0.924	0.931
14.	CFIN	612,504	432,679	459,267	1,212,714	1,674,393	1,607,442	1,771,266	2,693,909	0.366	0.269	0.259	0.450
15.	DEFI	4,585	899	363	465	46,543	42,514	39,791	41,478	0.099	0.021	0.009	0.011
16.	INPC	10,650,724	11,925,914	14,469,304	16,008,636	11,282,575	12,845,448	15,432,373	17,063,094	0.944	0.928	0.938	0.938
17.	MCOR	1,738,155	1,832,675	2,497,482	3,833,040	2,007,966	2,094,665	2,798,874	4,354,460	0.866	0.875	0.892	0.880
18.	MTFN	124,933	200,846	195,335	372,592	143,720	220,316	219,553	523,395	0.869	0.912	0.890	0.712
19.	OCAP	40,404	7,339	21,218	31,320	80,601	36,775	48,368	56,673	0.501	0.200	0.439	0.553
20.	PEGE	291,700	102,411	96,396	238,634	373,034	193,984	204,714	367,468	0.782	0.528	0.471	0.649
21.	PNIN	2,483,221	1,754,592	2,458,022	2,723,449	7,115,875	6,808,761	8,107,143	9,358,982	0.349	0.258	0.303	0.291
22.	PNLF	2,351,156	1,592,391	2,288,750	2,526,724	6,326,066	5,921,019	7,084,614	8,144,066	0.372	0.269	0.323	0.310

Lampiran 4. Hasil Penghitungan *Net Profit Margin* (NPM)

HASIL PENGHITUNGAN *NET PROFIT MARGIN* (NPM)

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (dalam ribuan rupiah)	Total Pendapatan (dalam ribuan rupiah)	NPM
1.	ADMF	2007	559,710,000	2,483,609,000	0.225
		2008	1,020,233,000	3,378,703,000	0.302
		2009	1,212,400,000	3,944,766,000	0.307
		2010	1,467,906,000	3,897,185,000	0.377
2.	AGRO	2007	(6,308,824)	112,311,612	-0.056
		2008	(3,826,003)	140,727,630	-0.027
		2009	2,198,940	128,099,148	0.017
		2010	14,026,715	170,139,685	0.082
3.	AKSI	2007	9,078,843	13,944,670	0.651
		2008	609,640	14,991,039	0.041
		2009	1,933,146	14,513,954	0.133
		2010	2,134,025	14,030,449	0.152
4.	APIC	2007	15,301,450	31,656,854	0.483
		2008	472,546	6,580,545	0.072
		2009	4,403,545	14,609,960	0.301
		2010	9,797,222	24,148,158	0.406
5.	ARTA	2007	5,475,458	21,622,823	0.253
		2008	4,941,377	22,184,138	0.223
		2009	6,734,527	25,622,578	0.263
		2010	1,071,150	19,820,019	0.054
6.	ASBI	2007	(12,285,709)	114,093,456	-0.108
		2008	5,968,023	100,408,476	0.059
		2009	3,636,627	80,132,817	0.045
		2010	2,676,579	82,387,833	0.032
7.	BABP	2007	20,647,835	407,158,223	0.051
		2008	1,925,744	327,837,008	0.006
		2009	5,043,438	393,350,465	0.013
		2010	12,168,621	462,540,364	0.026
8.	BBCA	2007	4,489,252,000	12,495,858,000	0.359
		2008	5,776,139,000	16,286,536,000	0.355
		2009	6,807,242,000	19,674,276,000	0.346
		2010	8,479,273,000	20,549,407,000	0.413
9.	BBLD	2007	77,504,985	252,394,721	0.307
		2008	51,171,729	275,128,132	0.186
		2009	41,162,731	248,681,032	0.166
		2010	60,516,974	275,139,187	0.220
10.	BCAP	2007	106,222,222	224,876,636	0.472
		2008	16,111,814	158,739,784	0.101
		2009	6,896,181	114,008,101	0.060
		2010	90,284,192	235,329,886	0.384
11.	BEKS	2007	713,431	111,084,737	0.006
		2008	(32,012,458)	75,500,235	-0.424
		2009	(134,870,059)	150,925,000	-0.894
		2010	(88,646,000)	56,690,000	-1.564
12.	BFIN	2007	200,170,257	570,434,424	0.351
		2008	231,761,096	889,940,269	0.260
		2009	301,368,000	909,590,000	0.331

		2010	362,077,000	921,931,000	0.393
13.	BKSW	2007	6,258,522	94,940,311	0.066
		2008	3,113,077	97,632,862	0.032
		2009	3,988,339	98,182,077	0.041
		2010	1,212,352	116,814,478	0.010
14.	CFIN	2007	74,713,476	218,197,817	0.342
		2008	112,874,054	323,342,091	0.349
		2009	150,253,115	329,385,217	0.456
		2010	200,711,198	402,624,447	0.499
15.	DEFI	2007	316,083	9,943,533	0.032
		2008	(55,444)	4,883,482	-0.011
		2009	(2,173,306)	3,018,644	-0.720
		2010	1,607,809	4,650,978	0.346
16.	INPC	2007	15,070,492	452,710,205	0.033
		2008	21,874,050	464,444,099	0.047
		2009	41,857,582	556,835,190	0.075
		2010	83,669,240	644,952,674	0.130
17.	MCOR	2007	(4,882,000)	65,034,000	-0.075
		2008	3,651,000	89,419,000	0.041
		2009	16,069,000	103,789,000	0.155
		2010	28,293,000	185,718,000	0.152
18.	MTFN	2007	(71,190)	15,518,853	-0.005
		2008	639,508	30,599,069	0.021
		2009	2,515,794	23,803,975	0.106
		2010	3,884,419	33,199,897	0.117
19.	OCAP	2007	3,026,481	5,409,948	0.559
		2008	(10,761,088)	(6,244,243)	1.723
		2009	(2,285,756)	3,205,147	-0.713
		2010	(1,796,845)	5,155,020	-0.349
20.	PEGE	2007	11,006,059	28,087,445	0.392
		2008	6,656,673	17,205,192	0.387
		2009	16,171,541	24,979,465	0.647
		2010	18,223,708	41,012,975	0.444
21.	PNIN	2007	355,348,000	1,423,571,000	0.250
		2008	314,815,000	1,283,035,000	0.245
		2009	400,168,000	1,107,869,000	0.361
		2010	575,848,000	1,435,369,000	0.401
22.	PNLF	2007	472,348,000	2,188,414,000	0.216
		2008	467,137,000	1,228,306,000	0.380
		2009	465,701,000	2,074,897,000	0.224
		2010	712,196,000	2,410,642,000	0.295

Lampiran 5. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	22	10.66	19.39	14.0586	2.06958
X2	22	.04	.94	.5843	.28292
X3	22	-.72	.47	.1582	.24857
Y	22	-3.71	.90	-.2199	1.16953
Valid N (listwise)	22				

Lampiran 6. Hasil Uji Normalitas Data

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	X3	Y
N		22	22	22	22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	14.0586	.5843	.1582	-.2199
	Std. Deviation	2.06958	.28292	.24857	1.16953
Most Extreme Differences	Absolute	.136	.186	.177	.277
	Positive	.136	.118	.109	.169
	Negative	-.117	-.186	-.177	-.277
Kolmogorov-Smirnov Z		.640	.873	.829	1.297
Asymp. Sig. (2-tailed)		.807	.431	.498	.069

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2.397	1.717		-1.396	.180					
X1	.076	.146	.134	.521	.609	.341	.122	.108	.642	1.558
X2	1.412	1.160	.341	1.216	.240	.255	.276	.251	.542	1.847
X3	1.806	1.144	.384	2.178	.032	.258	.349	.326	.722	1.386

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 8. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.481 ^a	.232	.104	1.10719	.232	1.810	3	18	.181	1.715

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Lampiran 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: Y

